

MENANAMKAN JIWA KEBANGSAAN PADA SANTRI AN NUR TOMPOBULU GUNA MENANGKAL PAHAM ISLAMOPHOBIA

Marlina Siri

Kepala madrasah ibtdaiyah Muhammadiyah Pangkajene, Indonesia

marlinasiri72@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to instill a soul of love towards the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) in every santri, as well as to know the role of santri against the understanding of Islamophobia that develops during the development of pesantren. The research discusses the national insight that is the Indonesian nation's perspective on themselves and their environment prioritizes the unity and unity of the nation and the unity of the region based on Pancasila, the Constitution of the Republic of Indonesia in 1945, Bhineka Tunggal Ika and the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This research uses qualitative methodology. Subjective views emphasize the creation of meaning, meaning that individuals make use of all behaviors that occur. The conclusion of the study is to make santri a national bulwark of the struggle against Islamophobia. They are forged to have a sense of responsibility in seeing the reality of colonization, including counteracting Islamophobia. The position occupied by santri after becoming alumni of pesantren is increasingly positive. Santri became a graduate who played a lot in social life and nationality and began to take roles in public positions. Ustadz or caregiver always instills the soul of obstetrics and how to contribute to the nation and state. Ustadz and the teacher also should rebuke and remind santri who often carry teachings or understandings that are contrary to the teachings of Islam. The study recommends to the relevant parties to include material hazards that develop contrary to the values of Pancasila.

Keywords: Embed, Santri, Nationality, teaching, Islamophobia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan jiwa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada setiap santri, serta untuk mengetahui peranan santri melawan paham Islaophobia yang berkembang di tengah-tengah perkembangan pesantren. Penelitian membahas mengenai wawasan kebangsaan yang merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Kesimpulan penelitian yakni menjadikan santri sebagai benteng nasional perjuangan melawan paham Islamopobia. Mereka ditempa untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam melihat realita penjajahan, termasuk menangkal paham Islamophobia. Posisi yang diduduki santri pasca menjadi alumni pesantren semakin hari semakin positif. Santri menjadi lulusan yang berperan banyak dalam kehidupan sosial maupun kebangsaan dan mulai mengambil peran dalam jabatan-jabatan publik. Ustadz atau pengasuh senantiasa menanamkan jiwa

ketauladanan serta bagaimana memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara. Ustadz dan ustadzah juga memiliki kewajiban untuk menegur dan mengingatkan santri yang sering membawa ajaran atau paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak-pihak terkait agar memasukkan materi bahaya paham yang berkembang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Menanamkan, Jiwa, Kebangsaan, Paham, Islamofobia

PENDAHULUAN

Santri merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia. Sejarah mencatat para santri sangat berperan dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak berlebihan bila di masa kini santri juga diharapkan menjadi penjaga NKRI. Hal tersebut sangat terkait dengan wawasan kebangsaan yang dimiliki santri itu sendiri. Keterlibatan pesantren bersama para santrinya dapat diamati melalui proses pendidikan di Pesantren maupun output lulusan pesantren dalam kiprahnya di masyarakat. Setiap santri dituntut belajar sepanjang hayat baik saat di Pesantren maupun setelah keluar dari pesantren. Tuntutan itu menjadikan para santri menjadi pembelajar dalam hidupnya dan masyarakatnya. Masyarakat adalah ujian sebenarnya dari kualitas seorang santri, santri berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat (Gufon, 2019).

Eksistensi pesantren yang melahirkan santri masih mampu bertahan dengan baik sampai saat ini, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum begitu memahami secara utuh apa kelebihan pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia, dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya. Serta apa kunci dan rahasianya pesantren yang dibangun oleh berbagai kalangan mampu mencetak santri-santri yang turut serta menjaga keutuhan NKRI. Santri yang memiliki nilai jiwa NKRI tentunya melawan paham Islamopobia yang menjadi ancaman bangsa selama ini (Aziz, 2018). Wawasan kebangsaan mesti dimiliki santri atas pemahaman atas dasar Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ekonomi et al., 2020).

Indonesia memiliki fitrah keberagaman. Tidak hanya berupa suku dengan adat istiadat dan bahasa masing-masing, tetapi juga agama dan keyakinan. Menjaga NKRI berarti merawat kemajuan agar terhindar dari perpecahan. Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan progresif, mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan. Umat Islam patut bangga karena memiliki cara berfikir keagamaan yang mengikuti ahlussunah yang diaplikasikan dalam kehidupan keindonesiaan yang menggabungkan antara ibadah, fikih, dan secara bersamaan. Bangsa ini memiliki karakter keberagaman yang taat, tanpa menghapus nilai kebangsaan. Umat Islam mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok umat dan budaya lain, tanpa menanggalkan identitas keislamannya sesuai dengan ketentuan wahyu. Makanya, membutuhkan santri yang tangguh melawan paham atau ajaran yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk Islamofobia (Saifuddin, n.d.).

Islam dipandang sebagai partner yang potensial untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Santri dipandang sebagai anak bangsa yang memiliki keyakinan agama yang tulus, dipraktikkan secara bersungguh-sungguh dan tulus serta menghindari Islamopobia (Mengatasinya & Strategi, 2004). Munculnya Islamophobia membuat ketakutan

terhadap segala sesuatu tentang Islam. Semua muslim termasuk santri menjadi sasaran dan cenderung dimusuhi. Pelaku penyerangan mengalami radikalisis, terutama setelah mengunjungi dan menyaksikan kekerasan. Keberadaan pemikiran santri terancam memudar. Islam inklusif adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus di jauhi (Maksum, n.d.) .

Jika dibiarkan terus menerus, paham Islamophobia akan menghancurkan bangsa termasuk santri. Meski demikian, santri yang memiliki kecintaan dan pemahaman NKRI tentu akan melawan menyebarnya paham Islamophobia berkembang di pesantren. Atas dasar itulah, penulis berkeinginan membahas nilai-nilai NKRI santri melawan paham Islamophobia.

Ajaran agama Islam yang menjadi pegangan para santri selaras dengan upaya-upaya yang diperlukan untuk menjaga NKRI. Sebaliknya, hal-hal yang mendorong perpecahan bangsa kerap muncul dari perilaku yang berlawanan dengan akhlak Islam, termasuk munculnya paham islamofobia. Hal itulah menjadi permasalahan mengemuka tidak hanya di Pulau Jawa, akan tetapi di daerah pun mulai berkembang. Tak hanya mudah percaya, tetapi juga ringan jari untuk menyebarkanluaskannya. Padahal, Islam sangat tegas mengingatkan betapa merusaknya kabar bohong dan fitnah. Islam juga mengancam perilaku yang gemar mengolok-olok serta menjelek-jelekkan orang lain. Orang yang diliputi kebencian pun diberi peringatan keras agar tetap bersikap adil (Gufron, 2019).

Sebagai orang yang dipandang saleh, orang yang mendalami agama Islam, patut bila santri tekadang dihantui paham islamofobia. Permusuhan terhadap Islam defended/criticised digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan santri dari masyarakat. Permusuhan anti muslim natural/problematic diterima sebagai suatu yang natural dan normal. Padahal, Islam datang dengan membawa kedamaian, keadilan dan penegakan aturan yang diharapkan akan membawa ke dalam tatanan masyarakat yang lebih baik. Islam mengajarkan kedamaian kepada semua golongan, kecuali kepada fihak yang mengganggu dan menghalangi umat Islam untuk melaksanakan aturan-aturan Islam (Mengatasinya & Strategi, 2004).

Selepas dari pendidikan di pesantren, akhlak dan ilmu tersebut akan selalu menyertai santri. Ketika santri kembali melebur ke masyarakat, seyogianya pula mereka tetap menjadi santri dengan segala pembawaan akhlak terpuji. Di mana pun mereka berkiprah, cahaya Islam memberi kesejahteraan. Para santri paling depan dalam pemahaman itu. Mereka salah satu penjaga NKRI. Atas dasar itulah, penulis menarik beberapa permasalahan dan mencari solusi. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana peran santri dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). 2) Bagaimana peran santri An Nur Tompobulu melawan paham Islamophobia?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paradigm subjektif kritis. Pandangan subjektif kritis menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi (Amalia, Haris, Riau, & Kritis, 2019).

Metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, berdasarkan teknik yang alamiah. Sedangkan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Pendekatan penelitian yang penulis pergunakan adalah pendekatan fenomenologi (Maksum, n.d.).

Pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Olehnya itu, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual pada subjek yang ditelitinya, sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf, yang diketahui produknya telah menjadi manusia yang memegang nilai-nilai multikultural. Jenis penelitian ini sangat cocok untuk sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Maksum, n.d.).

Hal itu yang mendasari sehingga peneliti berkeinginan menjelaskan makna pengalaman menjadi alasan sehingga penelitian terkait menanmkan nilai semangat NKRI guna menangkal paham Islamophobia di Ponpes An Nur Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel). Sesuai dengan batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali dan menyajikan informasi secara komprehensif dan mendalam (Ekonomi et al., 2020).

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian langsung ke objek untuk memperoleh data dengan cara observasi dan studi dokumentasi langsung untuk memperoleh data yang akurat terkait. Data sekunder ini diperoleh melalui sujumlah, jurnal, dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan judul disertasi ini. Langkah ini dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok untuk memperkuat pembahasan (Ekonomi et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ponpes An Nur Tompobulu Kabupaten Maros

Pondok pesantren An Nur Tompobulu, merupakan salah satu lembaga pendidikan memiliki kurikulum cinta tanah air dan menolak paham yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam termasuk paham Islamophobia. Hal itu seiring dengan pendapat Moordiningih yang menyimpulkan bahwa Islamophobia merupakan bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang

muslim yang bersumber dari pandangan yang terutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang inferior tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat, termasuk dalam dunia pesantren (Amalia et al., 2019).

Setiap santri ditanamkan jiwa kebangsaan NKRI dan toleransi serta bagaimana menolak berkembangnya paham yang dianggap menyimpan dan membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Paham Islamophobia masih menghinggapi sebagian masyarakat, yang terlihat antara lain dari pemberitaan tentang aksi serangan terhadap warga Muslim, seperti yang dialami dua mahasiswi pascasarjana asal Indonesia yang mengalami penghinaan dan penyerangan yang diduga karena menggunakan jilbab. Paham tersebut tidak diajarkan dalam kurikulum di Ponpes An Nur Tompobulu (Islamophobia & Muhamad, 2019).

Olehnya itu, wawasan kebangsaan dan potensial diresapi paham-paham radikalisme di tubuh pondok pesantren berpotensi menggiring para santri berpaham garis keras dan anti NKRI. Kondisi seperti ini bisa menjadi cikal bakal lahirnya radikalisme akut yang berujung pada terorisme. Makanya, kurikulum di Ponpes An Nur memasukkan materi terkait aliran yang dilarang dalam agama Islam (Ekonomi et al., 2020).

Ustadz atau pengasuh senantiasa menanamkan jiwa ketauladanan serta bagaimana memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara. Ustadz dan ustadzah juga memiliki kewajiban untuk menegur dan mengingatkan santri yang sering membawa ajaran atau paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Secara otomatis, jika wawasan kebangsaan minim, maka rasa nasionalisme pun akan rendah. Sehingga munculah kesan bahwa santri pesantren salafi itu apatis, artinya kurang munculnya kepedulian dengan kondisi bangsanya (Ekonomi et al., 2020).

Ustadz juga memberikan contoh di depan para santri dengan mengajarkan paham yang dianggap menyimpan. Penanaman jiwa NKRI memang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Sebagai bentuk respon terhadap asumsi di atas maka orang-orang pesantren haruslah melakukan tinjauan atas garis-garis besar berbagai jenis kurikulum pesantren yang berkembang dewasa ini. Akan tetapi untuk melakukan tinjauan terlebih dahulu haruslah diketahui nilai-nilai yang menopang kurikulum pesantren secara keseluruhan, karena tanpa mengenal nilai-nilai itu kita tidak akan mampu memahami mengapa kurikulum pesantren justru berkembang seperti yang kita kenal sekarang., setelah itu, barulah dapat dilakukan tinjauan atas beberapa gagasan dan percobaan untuk mengembangkan suatu kurikulum baru di pesantren (Pengajaran, 2018).

Pendidikan *jiwa kebangsaan* ala santri merupakan bentuk pendidikan terhadap kesetiaan kepada negara. Dimana pondok pesantren yang memfokuskan pada penguatan moral generasi bangsa dalam upaya meningkatkan kesadaran akan cinta tanah air yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang mengedepankan perlindungan dan kemaslahatan umat. Selain juga ingin mempelajari ideologi-ideologi, lalu dilihat relevansinya dengan semangat kebangsaan mereka, setelah itu mereka mengukuhkan karakter berbangsa dan juga dekolonisasi sebagai bukti nasionalisme dan cinta tanah air pada santri (Gufon, 2019).

Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep pendidikan berbasis kebangsaan merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader santri dan intelektual

muslim yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan penolakan paham yang menyimpang. Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, budaya pondok, kegiatan rutin pondok dan ekstrakurikuler. Nilai bhineka tunggal ika, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kesetiaan pada undang-undang dasar disampaikan melalui pembelajaran kitab tauhid, kitab fikih dan kitab akhlak, interaksi antar santri dari berbagai daerah, shalat berjamaah, dan tawassul (Ekonomi et al., 2020). Terkait dengan hal tersebut, kepada seluruh elemen bangsa, khususnya para ulama, penyuluh agama Islam, dan pimpinan agama (masyarakat) pada umumnya harus memiliki kepekaan yang tinggi agar gerakan radikalisme agama tidak tumbuh dan membesar. Jika fenomena ini dibiarkan dan tidak ada upaya untuk mencegah dan ditangani secara holistik dan sinergis antar lembaga terkait, maka sangat mungkin gerakan ini akan membesar dan menjadi ancaman yang serius bagi NKRI dan Islam rahmatan lil alamin (Saifuddin, n.d.).

Menumbuhkan Jiwa Kebangsaan Pada Santri

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan hukum konstitusional lainnya sebagai landasan kehidupan berbangsa, serta menyetujui NKRI sebagai *final concept* negara ini. Kesuksesan para santri adalah ketika ia mampu membangun kampungnya (menjadi Kiai kampung). Penulis kira inilah bentuk nasionalisme kaum santri yang sebenarnya ketika ia kembali ke kampung halamannya dan membangun kampungnya (Gufron, 2019).

Dengan begitu nasionalisme atau rasa cinta tanah air akan menjadi alat pengikat batin bagi seluruh elemen bangsa yang, sudah ditakdirkan, terfragmentasi ke dalam berbagai budaya, suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya, termasuk santri yang menimbah ilmu umum dan agama di Ponpes An Nur. Sebuah orang-orang yang berbeda kebangsaan dan memiliki jangkauan penyampaian pesan melintasi batas-batas komunikasi yang interaksi dan ruang lingkungannya bersifat lintas negara serta berlangsung di antara wilayah suatu negara (Messenger, 2010).

Sehingga pada akhirnya, nasionalisme membantu menciptakan kestabilan kehidupan berbangsa dengan kesadaran dari masyarakat untuk hidup berdampingan secara toleran dan saling menghargai satu sama lain. Keunggulan pesantren sebagai lembaga pendidikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya, terutama perannya dalam menjaga keutuhan NKRI. Hal ini penting dibahas dan dikaji secara komprehensif (Aziz, 2018).

Sebagian bagian dari perjuangan bangsa, pesantren disebut sebagai sub-kultur tersendiri dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalisme. Salah satu wujud rasa cinta tanah air. Hal itu terimplementasi melalui perjuangan melawan paham yang dianggap membahayakan masa depan bangsa seperti Islamophobia. Makanya, dibutuhkan strategi melawan atau menolak Islamophobia. Sebuah strategi perlu difikirkan dan dirancang ketika muncul fenomena sosial seperti Islamophobia. Ketika santri memiliki harga diri, memang ia tidak perlu khawatir dengan ketakutan pihak lain terhadap Islam. Namun umat santri akan lebih bermartabat bila yang muncul adalah rasa segan dan hormat karena Islam dipersepsikan membawa manfaat dalam kehidupan insan manusia, termasuk kalangan santri (Mengatasinya & Strategi, 2004).

Pesantren menjadi motor penggerak perjuangan, bersama-sama melawan paham yang dianggap bertentangan dengan tujuan kemerdekaan Indonesia. Seperti Islamofobia. Untuk menangkal paham tersebut dibutuhkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi ditanamkan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran pesantren yang mengarah pada pendidikan dunia dan akhirat. Seperti dilakukan di Ponpes An Nur Tompobulu yang telah menanamkan jiwa kebangsaan sejak masuk asrama hingga menyandang alumni (Ekonomi et al., 2020). Untuk itulah, pesantren harus mampu menjadi garda terdepan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Pesantren dengan jutaan santrinya diharapkan mampu menunjukkan eksistensinya dengan turut serta membumikan ajaran serta nilai-nilai Islam, serta cinta damai ke seluruh penjuru bumi pertiwi, bahkan ke seluruh penjuru dunia. Hal ini menjadi tujuan Ponpes An Nur Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan (Aziz, 2018).

Menangkal Paham Islamofobia

Islamofobia dipersepsikan sebagai sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus. Islamophobia disebut sebagai pengganti kekuatan yang mengandung gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Diakui atau tidak, Islamofobia sangat berefek negati, serta mencoreng nama Islam. Lebih dari itu, beberapa wilayah Islamofobia telah membuat Islam tidak merasakan keadilan, termasuk di pesantren (An, Alumni, & Pesantren, n.d.).

Islamofobia dianggap sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalam antisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia. Islamofobia dapat disikapi sebagai wujud yang natural dari proses prasangka dalam sebuah komunitas masyarakat, namun beberapa hal perlu ditindaklanjuti agar prasangka antar kelompok tersebut tidak makin meruncing dan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan serta merugikan bagi suatu komunitas masyarakat, termasuk di pesantren. Pemahaman yang benar dan positif, keterbukaan pandangan serta kejernihan sikap hidup dan kualitas mental dalam menerima keberadaan kelompok lain akan membantu masing-masing kelompok dalam komunitas pesantren untuk berkompetisi secara sehat dan menunjukkan keunggulan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat luas (Mengatasinya & Strategi, 2004).

Santri merupakan pejuang menangkal paham yang bisa menyebabkan terjadinya perpecahan bangsa. Suatu kesatuan yang melambangkan bahwa Islam tidak pernah absen dalam upaya menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Islamofobia mulai berkembang yang mana santri menjadi minoritas. Tidak tertutup kemungkinan santri didiskriminasi dalam kehidupan santri. Fenomena tersebut perlu dibasmi. Makanya, persatuan dan kesatuan tidak akan pernah tercapai kecuali dengan adanya kesadaran bersatu dalam membela tanah air tanpa melihat latar belakang seseorang. Kesadaran itu yang kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme atau paham nasional. Ulama dan santri tampil dengan identitas pesantrennya mengajarkan arti nasionalisme yang sesungguhnya (Islamophobia & Muhamad, 2019).

Para santri diajarkan bahwa status sosial yang disandang oleh seseorang bukanlah untuk dipertentangkan melainkan perbedaan suku dan ras bahkan adanya keragaman strata sosial digunakan untuk saling mengenal. Dalam al-Quran surah Hujara ayat 13, Allah berfirman yang artinya, “*Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*” (Q.S.[49]:13).

Santri merasa berkewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam berjuang melawan orang yang ingin mengembangkan paham Islamophobia. Makanya, Islam datang dengan membawa kedamaian, keadilan dan penegakan aturan yang diharapkan akan membawa ke dalam tatanan masyarakat yang lebih baik. Islam mengajarkan kedamaian kepada semua golongan, kecuali kepada pihak yang mengganggu dan menghalangi umat Islam untuk melaksanakan aturan-aturan Islam (Mengatasinya & Strategi, 2004).

Islam dengan ulama beserta santrinya berada di garda terdepan dalam membela agama mayoritas. Artinya, santri memiliki jiwa yang paling nasionalis. Untuk membendung merebaknya paham Islamophobia perusak jiwa santri, maka diperlukan sebuah upaya penyadaran serta pemahaman agama Islam secara kaffah berdasarkan Al Quran dan hadist. Oleh karena itu, mari sejenak mengingat masa lalu kita akan kebesaran perjuangan ulama dan santri dalam menegakkan NKRI. (An et al., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Santri Ponpes An Nur menjadi benteng perjuangan melawan paham Islamophobia. Mereka ditempatkan untuk memiliki rasa tanggungjawab dalam melihat realita, termasuk menangkali paham Islamophobia. Pada intinya institusionalisasi pondok pesantren oleh pemerintah merupakan usaha yang gencar dilakukan untuk mendukung tindakan membendung tindakan yang mengguncang stabilitas negara. Dalam kancah pembangunan segala aspek.
2. Santri yang mulai direformasi sejak dari kurikulum pesantren diharapkan bisa menjadi agen yang paham mengenai penegakan agama, yang paham soal menyelesaikan masalah sosial-politik tanah yang ditinggalkannya dan secara aktif mampu menciptakan generasi yang kritis dalam berpikir, humanis, dan toleran. Selamat hari Santri Nasional untuk santri sejangat raya. Santri untuk bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Haris, A., Riau, U. M., & Kritis, W. (2019). *Wacana islamophobia di media massa*. 7, 71–81.
- An, R. A., Alumni, S., & Pesantren, P. (n.d.). *MENANGKAL ISLAMOFOLIA MELALUI*. 9867.
- Aziz, J. A. (2018). *Pesantren* : 1(01), 137–153.
- Ekonomi, J., Fakultas, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Said, S., Jurusan, S., ... Tirtayasa, A. (2020). *PENANAMAN NILAI MODERASI ISLAM DAN WAWASAN*

KEBANGSAAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFI JAMI '
ATUL IKHWAN Imam Ghazali , Imam Nawawi , Jalaludin. 6, 43–58.

- Gufron, I. A. (2019). *Santri dan Nasionalisme*. 1(01), 41–45.
- Islamophobia, D. A. N., & Muhamad, S. V. (2019). *Terorisme di selandia baru dan islamophobia* 7.
- Maksum, A. (n.d.). *No Title*. 81–108.
- Mengatasinya, S., & Strategi, I. D. A. N. (2004). *Dan strategi mengatasinya*. (2), 73–84.
- Messenger, T. H. E. (2010). *Media dan terorisme* (. II, 27–41.
- Pengajaran, M. (2018). *AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan 2018 AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2(1), 66–82.
- Saifuddin, L. H. (n.d.). *No Title*.